**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah adalahmelalui proses pembelajaran. Pendidikan merupakan aspek terpenting dalam kehidupan, karena perubahan terjadi melalui pengetahuan yang diperoleh dalam pendidikan formal maupun non formal. Dalam pendidikan formal, pelaksanaan program perencanaan pendidikannya terangkum dalam kurikulum pelajaran yang berfungsi sebagai acuan dasar penyelenggaraan pendidikan. Pelaksanaan pendidikan yang terdapat dalam kurikulum mencakup beberapa mata pelajaran. Sebagaimana dijelaskan dalam UU Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 BAB X pasal 37 tentang kurikulum yang menyatakan bahwa:

Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan/kejuruan, dan muatan lokal.

Pelaksanaan pembelajaran pada jenjang pendidikan sekolah dasar terdapat beberapa disiplin ilmu salah satunya adalah mata pelajaran matematika. Pembelajaran matematika merupakan suatu ilmu yang berhubungan dengan penelaahan bentuk-bentuk atau struktur-struktur yang abstrak dan hubungan di antara hal-hal itu, untuk memahami struktur-struktur dan hubungan-hubungannya diperlukan pemahaman tentang konsep-konsep yang terdapat dalam matematika itu. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Faizi (2013:71) bahwa “matematika mengajarkan logika berpikir berdasarkan akal dan nalar, namun harus diingat sifat umum matematika itu abstrak atau tidak nyata, karena terdiri dari simbol-simbol”. Akan tetapi, sebagian besar siswa menganggap bahwa matematika adalah mata pelajaran yang sulit. Meskipun demikian, semua orang harus mempelajarinya karena merupakan sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari. Seperti halnya bahasa, membaca dan menulis, kesulitan belajar matematika harus diatasi sedini mungkin. Hal ini sejalan dengan pendapat Cockroft (Abdurrahman, 2003:253) mengemukakan bahwa:

1

Matematika perlu diajarkan kepada siswa karena: (1) selalu digunakan dalam segi kehidupan, (2) semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai, (3) merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat, dan jelas, (4) dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara, (5) meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian, dan kesadaran keruangan, dan (6) memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang.

Apabila guru ingin mengajarkan sesuatu kepada siswa dengan baik dan berhasil khususnya pembelajaran matematika, pertama-tama yang harus diperhatikan adalah metode atau cara pendekatan yang akan dilakukan sehingga sasaran yang diharapkan dapat tercapai atau terlaksana dengan baik, karena metode atau cara pendekatan yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Dengan demikian jika pengetahuan tentang metode dapat mengklasifikasikannya dengan tepat maka sasaran untuk mencapai tujuan akan semakin efektif dan efisien.

Pada masa kini perkembangan siswa pada umumnya masih berada pada fase konkrit. Pada fase ini cara berpikir siswa tersebut masih terikat dengan hal-hal yang sifatnya nyata. Hal ini jelas akan menyulitkan siswa itu sendiri untuk belajar matematika, apalagi jika tidak disertai dengan usaha guru untuk mengkonkritkan konsep matematika tersebut. Hal ini dijelaskan dalam UU No14 tahun 2005 pasal 1 (Guru dan dosen) menyatakan bahwa,

Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Kemudian UU No 14 tahun 2005 pasal 20 menyatakan bahwa “merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran”.

Setiap siswa pada prinsipnya berhak memperoleh peluang untuk mencapai kinerja akademik yang memuaskan. Namun dari kenyataan sehari-hari tampak jelas bahwa siswa itu memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan belajar yang sangat mencolok antara seorang siswa dengan siswa lainnya. Sementara itu, penyelenggaraan pendidikan di sekolah-sekolah pada umumnya hanya ditujukan kepada para siswa yang berkemampuan rata-rata, sehingga siswa yang berkemampuan lebih atau yang berkemampuan kurang terabaikan. Dengan demikaian, siswa-siswa yang berkategori “di luar rata-rata” itu (sangat pintar dan sangat bodoh) tidak mendapat kesempatan yang memadai untuk berkembang sesuai dengan kapasitasnya.

Proses pembelajaran khususnya di Kabupaten Gowa sendiri sudah diterapkan metode *Mastery Learning*, yakni oleh bapak HM. Ichsan Yasin Limpo selaku Bupati Gowa menerangkan bahwa “ program siswa tidak kenal tinggal kelas sebuah langkah maju dalam mewujudkan pembelajaran tuntas (*Mastery Learning*)”. Namun alasan sebagian masyarakat terhadap program tersebut akan membuat siswa malas belajar dan bersifat apatis. Sistem pembelajaran tuntas dalam kegiatan belajar bukan hal baru dalam dunia pendidikan nasional. Bahkan, sistem tersebut telah berlangsung sejak lama hingga kini kerap dilakukan seorang guru atau pihak sekolah. Hanya saja, pelaksanaannya tidak maksimal dan kontinyu, melainkan aplikasinya dilakukan saat siswa hendak menghadapi ujian nasional (UN) atau ujian akhir sekolah. (UAS). Muaranya adalah memenuhi target mata pelajaran tertentu.

Kegiatan observasi yang dilakukan di SD Inpres Tamarunang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa pada tanggal 28 November 2013 terungkap bahwa adanya permasalahan dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran matematika berlangsung secara klasikal. Selama proses pembelajaran, pertama-tama guru membagikan buku paket kepada masing-masing siswa, kemudian guru menjelaskan materi pembelajaran secara singkat di papan tulis dilanjutkan dengan memberikan beberapa contoh. Setelah itu guru memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan secara individu. Tidak ada tanda – tanda dari pelaksanaan *Mastery learning*, ini dikarenakan paradigma berpikir sebagian guru masih menganut pola lama, yakni guru belum dapat menerapkan dengan baik metode tersebut. Berdasarkan hasil *pretest* yang diberikan kepada siswa diperoleh data bahwa hasil belajar siswa di kelas IV pada mata pelajaran matematika masih rendah atau belum mencapai standar KKM yang telah ditentukan yakni 70. Salah satu cara untuk mengatasi masalah tersebut, yakni dengan menerapkan metode *Mastery Learning.*

*Mastery Learning* merupakan metode yang tepat untuk masalah tersebut, karena dengan *Mastery Learning,* siswa yang hasil belajarnya masih di bawah target hasil yang diharapkan, terus menerus dibantu oleh guru serta penyediaan waktu belajar yang cukup sesuai dengan keadaan dan kebutuhan masing-masing, sehingga memungkinkan siswa belajar secara lebih leluasa. Ini terbukti dengan penelitian sebelumnya yakni Latifah (2010) mengemukakan proses pembelajaran matematika pada siswa kelas IV MI Al Ittihaad, Desa. Citrosono, Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang, bahwa dengan menerapkan metode *Mastery Learning,* siswa akan dapat memahami konsep matematika. *Mastery Learning* memberikan waktu yang cukup untuk siswa menguasai materi, bila siswa kurang cepat menerima materi guru akan memberikan bimbingan dan remedial dan siswa yang cepat menguasai materi diberikan pengayaan dan membantu siswa yang belum menguasai materi sehingga tidak ada siswa yang tertinggal dalam menguasai materi. Pada akhirnya hasil belajar yang didapatkan siswa dapat meningkat.

Pelajaran yang telah diajarkan kepada siswa sebaiknya diulang kembali terutama bagian dari pembelajaran matematika tersebut yang tidak dimengerti siswa sama sekali. Kemudian guru kembali menguji siswa tersebut dengan memberikan soal evaluasi yang berbeda untuk menguji pemahaman siswa kembali. Hal ini dilakukan agar siswa dapat betul-betul paham akan konsep matematika. Hal ini sejalan dengan pendapat Nasution (2011:36) mengatakan bahwa:

Tujuan proses belajar mengajar secara ideal adalah agar bahan yang dipelajari dikuasai sepenuhnya oleh siswa. Ini disebut *“mastery learning”* atau belajar tuntas, artinya penguasaan penuh. Cita-cita ini hanya dapat dijadikan tujuan apabila guru meninggalkan kurva normal sebagai patokan keberhasilan mengajar.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) melalui tindakan perbaikan pembelajaran dengan judul: Penerapan Metode *Mastery Learning* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Di Kelas IV SD Inpres Tamarunang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang masalah sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: bagaimanakah penerapan metode *Mastery learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika di kelas IV SD Inpres Tamarunang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini bermaksud untuk menjelaskan penerapan metode *Mastery Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika di kelas IV SD Inpres Tamarunang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa dalam bentuk penelitian tindakan kelas dengan melakukan pengamatan.

1. **Manfaat Hasil Penelitian**

Penerapan metode *Mastery Learning* dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis

* 1. Manfaat Teoretis

1. Bagi akademis/lembaga pendidikan, menjadi informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan sebagai masukan dalam upaya perbaikan pembelajaran mata pelajaran terkhusus Pendidikan Matematika, sehingga dapat menunjang tercapainya tujuan kurikulum.
2. Bagi peneliti, agar metode yang diusulkan dapat diterapkan dengan baik disekolah dan dapat pula sebagai referensi atau bahan banding bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji permasalahan yang relevan.
   1. Manfaat Praktis
3. Bagi sekolah, penelitian ini dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan dan kurikulum yang telah ditentukan.
4. Bagi guru, penelitian ini dapat memberikan masukan kepada guru untuk menerapkan metode pembelajaran yang tepat pada mata pelajaran Matematika.
5. Bagi siswa, dapat membantu dalam mengatasi kesulitan belajar dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika di kelas IV SD Inpres Tamarunang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.
6. Bagi peneliti, diharapkan dapat dijadikan acuan meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran Matematika dengan menerapkan metode *Mastery Learning.*

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN.**

**A. Kajian pustaka**

***Mastery Learning***

1. **Teori *Mastery Learning***

*“Mastery Learning* pada mulanya diperkenalkan oleh Bloom dan Carroll, *Mastery Learning* dapat diartikan belajar tuntas” (Hamalik, 2012:84). Pokok pikiran yang membedakan metode ini dari metode-metode yang tergolong tradisional adalah bahwa metode ini tidak menerima perbedaan prestasi belajar dikalangan para siswa sebagai konsekuensi adanya perbedaan bakat. Carroll bahkan menyatakan bahwa sesungguhnya bakat merupakan ukuran mengenai waktu yang diperlukan untuk mempelajari suatu tugas pada jenjang tertentu dalam kondisi pengajaran yang diharapkan (ideal).

Pengembangan metode *Mastery Learning* terutama dilandasi oleh pokok-pokok pikiran dalam psikologi behavioristik yang menitik beratkan pembentukan tingkah laku dan menggunakan pola belajar individual sebagaimana halnya strategi paket belajar (sistem modul). Kedua strategi tersebut pada dasarnya merupakan realisasi dari konsep pendidikan berdasarkan pendekatan kompetensi, yang mulai berkembang di Amerika Serikat pada sekitar tahun enam puluhan. Dewasa ini metode tersebut mulai diterapkan pula dalam sistem pendidikan di Indonesia dengan beberapa modifikasi tertentu.

8

1. **Pengertian *Mastery Learning***

Syamsuddin (2012) *Mastery Learning* adalah metode pembelajaran berdasar pandangan filosofis bahwa seluruh siswa dapat belajar jika mereka mendapat dukungan kondisi yang tepat. Konsep *Mastery Learning* adalah proses belajar yang bertujuan agar bahan ajaran dikuasai secara tuntas, artinya cara menguasai materi secara penuh. *Mastery Learning* ini merupakan metode pembelajaran yang diindividualisasikan dengan menggunakan pendekatan kelompok. Dengan sistem *Mastery Learning* diharapkan proses belajar mengajar dapat dilaksanakan agar tujuan instruksional yang akan dicapai dapat diperoleh secara optimal sehingga proses belajar lebih efektif dan efisien. Bandono (Usman, 2013:40) mengatakan.

Menurut para ahli bahwa belajar tuntas (*mastery learning*) adalah pendekatan pembelajaran berdasarkan pandangan filosofis bahwa seluruh peserta didik dapat belajar jika mereka mendapat dukungan kondisi yang tepat.

Berdasarkan pandangan di atas menerangkan bahwa agar siswa dapat belajar dengan baik dan bahan yang diajarkan dapat diselesaikan secara tuntas maka diperlukan adanya dukungan kondisi yang tepat.

Tolok ukur yang digunakan pada pencapaian hasil belajar dengan metode tersebut adalah tingkat kemampuan siswa per individu, bukan per kelas. Dengan demikian, siswa yang memiliki tingkat kecerdasan atau penguasaan pengetahuan dan keterampilan diatas rata-rata kelas, siswa yang bersangkutan berhak memperoleh pengayaan materi atau melanjutkan ke unit kompetensi selanjutnya, sebaliknya apabila siswa tersebut belum mampu mencapai standar kompetensi yang diharapkan maka siswa tersebut harus mengikuti program perbaikan (*remedial*) materi. Dalam pelaksanaannya peserta didik memulai belajar dari topik yang sama dan pada waktu yang sama pula. Perlakuan awal belajar terhadap siswa juga sama. Siswa yang tidak dapat menguasai seluruh materi pada topik yang dipelajarinya mendapat pelajaran tambahan sehingga mencapai hasil yang sama dengan kelompoknya. Siswa yang telah tuntas mendapat pengayaan sehingga mereka pun memulai mempelajari topik baru bersama-sama dengan kelompoknya dalam kelas. Pendekatan dalam proses belajar-mengajar adalah menyertai siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru dalam rangka membantu memahami, melaksanakan dan menyimpulkan dari materi yang diberikan guru sehingga siswa merasa terbimbing, terarah sesuai tujuan pembelajaran yang dikehendaki dalam suasana yang bebas dari ketertekanan dan menyenangkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Usman (2013:39) mengatakan bahwa.

Dalam proses ini diutamakan adalah belajar siswa bukan mengajar. Rumusan dalam rencana perbaikan pembelajaran harus jelas. Kopentensi ditujukan kepada siswa agar siswa berpartisipasi dan lebih banyak aktif serta setelah mendapatkan hasil belajar dan diusahakan unpan balik agar siswa terdorong untuk belajar lebih baik lagi.

Metode *Mastery Learning* dapat dilaksanakan dan mempunyai efek meningkatkan motivasi belajar intrinsik. Metode ini mengakui dan mengakomodasi semua siswa yang mempunyai berbagai tingkat kemampuan, minat, dan bakat tadi asal diberikan kondisi-kondisi belajar yang sesuai.

Menurut Bruner (Nasution, 2011) dalam proses belajar dapat dibedakan tiga fase atau episode, yakni:

1. Informasi. Dalam tiap pelajaran kita peroleh sejumlah informasi, ada yang menambah pengetahuan yang kita miliki, ada yang memperhalus dan memperdalamnya, ada pula informasi yang bertentangan dengan apa yang telah kita ketahui sebelumnya.
2. Transformasi. Informasi itu harus dianalisis, diubah atau ditransformasi ke dalam bentuk yang abstrak atau konseptual agar dapat digunakan untuk hal-hal yang lebih luas. Dalam hal ini bantuan guru sangat diperlukan.
3. Evaluasi. Kemudian kita nilai hingga manakah pengetahuan yang kita peroleh dan transformasi itu dapat dimanfaatkan untuk memahami gejala-gejala lain.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan yakni, *Mastery Learning* adalah proses belajar yang bertujuan agar bahan ajaran dikuasai secara tuntas. Dalam proses pembelajaran diutamakan adalah belajar siswa bukan mengajar, oleh karena itu proses belajar dapat dibedakan menjadi tiga yaitu informasi, transformasi dan terakhir evaluasi.

1. **Metode *Mastery Learning***

Metode *Mastery Learning* adalah suatu metode pengajaran yang diindividualisasikan dengan penggunaan pendekatan kelompok.

Menurut Hamalik (2012:85) menyatakan bahwa

Metode ini memungkinkan para siswa belajar bersama-sama berdasarkan pembatasan bahan pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa, sampai tingkat tertentu, penyediaan waktu belajar yang cukup, dan pemberian bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar

Oleh karena itu, dengan penerapan metode *Mastery Learning* ini siswa dapat belajar secara bersama-sama serta pemberian waktu belajar yang cukupdan pemberian perbaikan bagi siswa yang mempunyai kesuliatan belajar, khususnya pada mata pelajaran matematika.

Metode *Mastery Learning* ialah suatu metode dimana faktor waktu sangat esensial untuk menguasai bahan pelajaran tertentu sepenuhnya. Dengan memberikan waktu secukupnya setiap siswa dapat menguasai bahan pelajaran. Jika waktunya sama bagi semua siswa, maka tingkat penguasaan dapat ditentukan oleh bakat siswa. Siswa yang berbakat lebih cepat menangkap isi pelajaran. Siswa yang tidak begitu tinggi bakatnya juga akan mampu menguasainya, asalkan siswa diberi waktu yang lebih banyak. Hal ini sejalan dengan pendapat Nasution (2011:38) mengatakan bahwa “metode pengajaran yang lebih bermutu yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap siswa serta waktu belajar yang lebih banyak, maka dapat dicapai keberhasilan penuh bagi setiap siswa dalam tiap bidang studi”.

Kemampuan siswa untuk menguasai suatu bidang studi khususnya matematika banyak bergantung pada kemampuannya untuk memahami ucapan guru. Sebaliknya guru yang tidak sanggup menyatakan buah pikirannya dengan jelas akan sulit dipahami oleh siswa, juga tidak dapat mencapai penguasaan penuh oleh siswa atas bahan pelajaran yang disampaikan oleh guru. Kalau siswa tidak dapat memahami apa yang dikatakan atau disampaikan oleh guru, atau bila guru tidak dapat berkomunikasi dengan siswa, maka besar kemungkinan siswa tidak dapat menguasai mata pelajaran yang diajarkan oleh guru. Nasution (2011:43) menyatakan bahwa “agar pelajaran dapat dipahami, guru sendiri harus fasih berbahasa dan mampu menyesuaikan bahasanya dengan kemampuan siswa sehingga siswa dapat memahami bahan yang disampaikannya”.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ucapan yang disampaikan guru sangat berperan penting dalam hal pemahaman siswa, dimana ketika guru menjelaskan suatu materi misalnya matematika, teknik penyampaian ketika guru menjelaskan harus bisa dipahami oleh siswa sesuai usianya.

1. **Ciri-ciri *Mastery Learning***

Dalam kegiatan *Mastery Lerning*  guru harus mengusahakan upaya-upaya yang dapat mengatarkan kegiatan siswa ke arah tercapainya penguasaan penuh terhadap bahan pelajaran yang diberikan. Oleh karena itu Hamalik (2012) mengemukakan ciri-ciri *mastery learning* adalah sebagai berikut:

1. Para siswa dapat belajar dengan baik dalam kondisi pengajaran yang tepat sesuai dengan harapan pengajar.
2. seorang siswa dalam suatu bidang pengajaran tertentu dapat diramalkan, baik tingkatnya (yaitu bahan yang dipelajari dalam bidang pengajaran itu dalam waktu yang telah ditentukan) maupun satuan waktu yang dibutuhkan untuk mempelajari bahan tersebut sampai ketingkat penguasaan tertentu. Bakat berfungsi sebagai indeks tingkatan belajar siswa dan sebagai suatu ukuran satuan waktu.
3. Tingkatan hasil belajar tergantung pada waktu yang digunakan secara nyata oleh siswa untuk mempelajari sesuatu dibandingkan dengan waktu yang dibutuhkan untuk mempelajarinya.
4. tingkat belajar yaitu ketekunan, kesempatan belajar, bakat, kualitas pengajaran, dan kemampuan memaLearninghami pengajaran.
5. Kendatipun bakat diperhatikan jika siswa diberi kesempatan belajar yang seragam dan kualitas pengajaran yang seragam pula, hanya sedikit siswa yang dapat menguasai tingkat *Mastery* (menguasai/tuntas).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan yakni ciri-ciri *Mastery Learning* antara lain siswa dapat belajar dengan baik dalam kondisi pengajaran yang tepat, bakat berfungsi sebagai indeks tingkatan belajar siswa beserta ukuran satuan waktu, tingkat hasil belajar tergantung waktu yang digunakan, tingkat belajar yaitu ketekunan, kesempatan belajar, bakat, kualitas pengajaran dan kemampuan memahami pelajaran.

1. **Kelebihan dan Kekurangan *Mastery Learning***

Mariana (Syamsuddin, 2012) mengemukakan Metode *Mastery Lerning* mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan yakni:

1. Kelebihan *Mastery Learning*
2. Pembelajaran tuntas lebih efektif daripada pembelajaran yang tidak menganut paham pembelajaran tuntas. Keunggulan pembelajaran tuntas termasuk juga pencapaian siswa dan retensi (daya tahan konsep yang dipelajari) lebih tahan lama.
3. Efisiensi belajar siswa secara keseluruhan lebih tinggi pada pembelajaran tuntas dari pada pembelajaran yang tidak menerapkan pembelajaran tuntas. Siswa yang tergolong lambat menguasai standar kompetensi secara tuntas dapat belajar hampir sama dengan siswa yang mempunyai kemampuan lebih tinggi.
4. Sikap yang ditimbulkan akibat siswa mengikuti pembelajaran tuntas positif, dibandingkan dengan pembelajaran yang tidak menganut faham pembelajaran tuntas. Adanya sikap positif dan rasa keingintahuan yang besar terhadap suatu materi subyek yang dipelajarinya.
5. Pada hakikatnya, metode ini tidak mengenal siswa yang gagal belajar atau tidak naik kelas karena siswa yang ternyata mendapat hasil yang kurang memuaskan atau masih dibawah target hasil yang diharapkan, terus menerus dibantu oleh rekannya dan oleh guru.
6. Penilaian yang dilakukan terhadap kemajuan belajar siswa mengandung unsur objektivitas yang tinggi sebab penilaian dilakukan oleh guru, rekan sekelas, dan oleh diri sendiri dan berlangsung secara berlanjut serta berdasarkan ukuran keberhasilan (standar perilaku) yang jelas dan spesifik.
7. Metode ini menyediakan waktu belajar yang cukup sesuai dengan keadaan dan kebutuhan masing-masing individu siswa sehingga memungkinkan mereka belajar secara lebih leluasa.
8. Metode ini mengaktifkan guru-guru sebagai suatu regu yang harus bekerja sama secara efektif sehingga kelaksungan proses belajar siswa dapat terjamin dan berhasil optimal.
9. Metode belajar tuntas berusaha mengatasi kelemahan-kelemahan yang terdapat pada metode belajar-mengajar lainnya, yang berdasarkan pendekatan kelas saja, atau kelompok saja, atau individualisasi saja.

Berdasarkan uraian di atas kelebihan dari metode *Mastery Learning* adalah siswa dapat belajar secara aktif serta dapat bekerja sama antara guru dan siswa secara partisipatif dan persuasif denga menyediakan waktu belajar yang cukup sesuai dengan keadaan dan kebutuhan masing-masing siswa.

1. Kelemahan *Mastery Learning* antara lain:
2. Guru-guru umumnya masih mengalami kesulitan dalam membuat perencanaan belajar tuntas.
3. Metode ini sulit dalam pelaksanaannya karena melibatkan berbagai kegiatan.
4. Guru-guru yang sudah terbiasa dengan cara-cara lama akan mengalami hambatan untuk menyelenggarakan metode ini yang relatif lebih sulit dan masih sulit.
5. Metode ini sudah tentu meminta berbagai fasilitas, perlengkapan, alat, dana, dan waktu yang cukup besar, sedangkan sekolah-sekolah kita umumnya masih langka dalam segi sumber-sumber teknis seperti yang diharapkan.
6. Diberlakukannya sistem ujian (UAS dan UAN) yang menuntut penyelenggaraan program bidang studi pada waktu yang telah ditetapkan dan usaha persiapan siswa untuk menempuh ujian. Dalam pelaksanaan konsep belajar tuntas apabila kelas itu belum biasa menggunakan metode belajar tuntas, maka guru terlebih dahulu memperkenalkan prosedur belajar tuntas kepada siswa dengan maksud memberikan motivasi, menumbuhkan kepercayaan diri, dan memberikan petunjuk awal.
7. Untuk melaksanakan metode ini yang mengacu pada penguasaan materi belajar secara tuntas pada gilirannya menuntut para guru agar menguasai materi tersebut secara lebih luas, menyeluruh, dan lebih lengkap.

Berdasarkan uraian di atas kelemahan metode *Mastery Learning* adalah metode ini sulit dalam pelaksanaanya dikarenakan guru sudah terbiasa dengan penggunaan metode-metode lama.

1. **Perencanaan *Mastery Learning***

Perencanaan merupakan prakondisi belajar tuntas yang dikenal sebagai metode Bloom Block. Perencanaan program *Mastery Learning* berdasarkan asumsi bahwa sebagian besar siswa dapat belajar dengan baik, dan guru mampu mengajar dengan baik; dengan demikian, para siswa akan belajar dengan baik. Hamalik (2012) mengemukakan Perencanaan belajar tuntas disusun dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. merumuskan tujuan bidang pengajaran.
2. mempersiapkan alat evaluasi.
3. menjabarkan atau memecahkan bahan pelajaran menjadi suatu urutan unit-unit pelajaran yang kecil.
4. mengembangkan prosedur koreksi dan umpan balik bagi setiap unit pelajran.
5. menyususn tes diagnostik kemampuan belajar untuk memperoleh informasi atau balikan bagi guru dan siswa tentang perubahan yang terjadi sebagai hasil pengajaran sebelumnya sesuai dengan unit pelajaran.
6. mengembangkan suatu himpunan materi pembelajaran alternatif untuk mengoreksi hasil belajar. Dan
7. setiap siswa harus menemukan kesuliatannya sendiri dalam mempelajari bahan pengajaran

Berdasarkan perencanaan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam perencanaan *Mastery Learning* yang harus dilakukan adalah merumuskan tujuan pembelajaran, mempersiapkan alat evaluasi, memecahkan bahan ajar menjadi beberapa unit kecil, mengembangkan prosedur koreksi dan umpan balik, menyusun tes diagnostik,mengembangkan materi alternatif dan meminta siswa menemukan kesulitannya sendiri.

1. **Pelaksanaan *Mastery Learning***

Hamalik (2012) mengemukakan Pelaksanaan *Mastery Learning* terdiri atas langkah-lankah kegiatan sebagai berikut:

1. Kegiatan orientasi.

Kegiatan ini mengorientasikan siswa terhadap metode belajar tuntas yang berkenaan dengan orientasi tentang apa yang akan dipelajari oleh siswa dan cara belajar yang harus dilakukan oleh siswa.

1. Kegiatan belajar mengajar

(1) guru mengajukan pertanyaan yang menonjolkan isi bahan yang akan disajikan sambil menunjukkan apa yang harus dikerjakan oleh siswa secara intelektual, mengajukan topik umum, atau konsep umum yang akan dipelajari, atau menyajikan ringkasan materi pelajaran terdahulu, (2) penyajian rencana kegiatan belajar-mengajar berdasarkan kelompok. (3) penyajian pelajaran dalam situasi kelompok berdasarkan satuan pelajaran, (4) melaksanakan *diagnostic progress test,* (5) mengidentifikasi kemajuan belajar siswa yang telah memuaskan dan yang belum memuaskan. (6) menetapkan siswa yang hasil belajarnya memuaskan, (7) memberikan kegiatan korektif kepada siswa yang hasil belajarnya “belum memuaskan”. (8) memonitor keefektifan kegiatan korektif, (9) menetapkan siswa yang hasil belajarnya memuaskan.

1. Penentuan tingkat penguasaan bahan.
2. Memberitahukan atau melaporkan kembali tingkat penguasaan setiap siswa.
3. Pengecekan kefektifan keseluruhan program

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan yakni, pelaksanaan *Mastery Learning* yaitu kegiatan orientasi, kegiatan belajar mengajar, penentuan tingkat penguasaan bahan, melaporkan kembali tingkat penguasaan siswa, pengecekan kefektifan keseluruhan program.

**Hakikat Hasil Belajar**

1. **Pengertian Belajar**

Dalam aktifitas kehidupan manusia sehari-hari hampir tidak pernah dapat terlepas dari kegiatan belajar, baik ketika seseorang melaksanakan aktivitas sendiri, maupun didalam suatu kelompok tertentu. Dipahami ataupun tidak dipahami, sesungguhnya sebagian besar aktivitas didalam kehidupan sehari-hari kita merupakan kegiatan belajar. Dengan demikian dapat kita katakan, tidak ada ruang dan waktu dimana manusia dapat melepaskan dirinya dari kegiatan belajar, dan itu berarti pula bahwa belajar tidak pernah dibatasi usia, tempat maupun waktu, karena perubahan yang menuntut terjadinya aktivitas belajar itu juga tidak pernah berhenti. Nichol (Aunurrahman, 2011:33) mengatakan bahwa:

Belajar merupakan kegiatan penting setiap orang, termasuk didalamnya belajar bagaimana seharusnya belajar. Sebuah survey memperlihatkan bahwa 82% anak-anak yang masuk sekolah pada usia 5 atau 6 tahun memiliki citra diri yang positif tentang kemampuan belajar mereka sendiri. Tetapi angka tinggi tersebut menurun drastis menjadi hanya 18% waktu mereka berusia 16 tahun. Konsekuensinya, 4 dari 5 remaja dan orang dewasa memulai pengalaman belajarnya yang baru dengan perasaan ketidak nyamanan.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa, situasi atau kondisi yang memungkinkan terjadinya proses belajar harus dirancang dan dipertimbangkan terlebih dahulu oleh guru. Pembelajaran berupaya mengubah masukan berupa siswa yang belum terdidik, menjadi siswa yang terdidik, siswa yang belum memiliki pengtahuan tentang sesuatu, menjadi siswa yang memiliki pengetahuan. Demikian pula siswa yang memiliki sikap, kebiasaan atau tingkah laku yang belum mencerminkan eksistensi dirinya sebagai pribadi baik atau positif, menjadi siswa yang memiliki sikap, kebiasaan dan tingkah laku yang baik.

Pengertian belajar dapat kita temukan dalam berbagai sumber. Meskipun kita melihat ada perbedaan-perbedaan di dalam rumusan pengertian belajar tersebut dari masing-masing ahli, namun secara prinsip kita temukan kesamaan-kesamaannya. Menurut Bruton (Aunurrahman, 2011:35) menyatakan bahwa:

Belajar sebagai perubahan tinggkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka mampu berinteraksi dengan lingkungannya.

Witherington (Aunurrahman, 2011:35) mengemukakan bahwa:

Belajar adalah suatu perubahan didalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepribadian atau suatu pengertian.

Kemudian dalam kesimpulan yang dikemukakan oleh Abdillah (Aunurrahman, 2011:35) menyatakan bahwa:

Belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat kita simpulkan bahwa belajar merupakan aktivitas mental (psikhis) yang terjadi karena adanya interaksi aktif antara individu dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan-perubahan yang bersifat relatif tetap dalam aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Perubahan tersebut dapat berupa sesuatu yang sama sekali baru atau penyempurnaan/peningkatan dari hasil belajar yang telah diperoleh sebelumnya.

1. **Hasil Belajar**

Dalam proses belajar mengajar, tipe hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai siswa penting diketahui oleh guru, agar guru dapat merancang/mendesain pengajaran secara tepat dan penuh arti. Setiap proses belajar mengajar keberhasilannya diukur dari seberapa jauh hasil belajar yang dicapai siswa, disamping diukur dari segi prosesnya. Artinya seberapa jauh tipe hasil belajar di miliki siswa. Tipe hasil belajar harus nampak dalam tujuan pengajaran (tujuan instruksional), sebab tujuan itulah yang akan dicapai oleh proses belajar mengajar.

Kingsley (Sudjana, 2004:45) membagi tiga macam hasil belajar, yakni: “keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian dan sikap dan cita-cita yang masing-masing golongan dapat diisi dengan bahan yang ditetapkan dalam kurikulum sekolah”.

Kemudian Gagne (Sudjana, 2004:45) mengemukakan lima kategori tipe hasil belajar yakni: “*verbal information, intelektual skill, cognitive strategy, attitude dan motor skill.*

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dapat dilihat dari segi keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian serta sikap dan cita-cita siswa itu sendiri.

**Pembelajaran Matematika**

* + 1. **Pengertian Matematika**

Matematika memiliki cakupan yang lebih luas dari pada aritmetika. Aritmetika hanya merupakan bagian dari matematika. Dari berbagai bidang studi yang diajarkan disekolah, matematika merupakan bidang studi yang dianggap paling sulit oleh para siswa, baik yang tidak berkesulitan belajar maupun bagi siswa yang berkesulitan belajar.

Menurut Johnsosn dan Myklebust (Abdurrahman, 2003:252) mengatakan bahwa “matematika adalah bahasa simbolis yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan sedangkan fungsi teoretisnya adalah untuk memudahkan berpikir”. Menurut Palling (Abdurrahman, 2003:252) menyatakan bahwa:

Matematika adalah suatu cara untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang dihadapi manusia; suatu cara menggunakan informasi, menggunakan pengetahuan tentang bentuk dan ukuran, menggunakan pengetahuan tentang menghitung, dan yang paling penting adalah memikirkan dalam diri manusia itu sendiri dalam melihat dan menggunakan hubungan-hubungan.

Faizi (2013:70) menyatakan bahwa:

Pada dasarnya, ilmu matematika merupakan salah satu pengetahuan yang ada didalam kehidupan sehari-hari. Hampir setiap bagian hidup manusia mengandung matematika. Membeli sesuatu diwarung, menghitung hari dalam sebulan, menghitung jam, menghitung menit,dan lain sebagainya mengandung matematika.

Dari berbagai pendapat mengenai hakikat matematika yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa matematika merupakan suatu bahasa simbolis yang mempunyai fungsi praktis untuk mengekspresikan hubungan-hubungan dalam matematika dengan cara menggunakan informasi yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi, pengetahuan tentang bilangan, bentuk dan ukuran,kemampuan untuk menghitung dan kemampuan untuk mengingat dan menggunakan hubungan-hubungan. Siswa yang belajar matematika membutuhkan pengalaman yang tepat agar bisa menghargai kenyataan bahwa matematika adalah aktivitas manusia sehari-hari yang penting untuk kehidupan manusia saat ini dan masa depan.

* + 1. **Tujuan Pembelajaran Matematika**

Pembelajaran matematika bukan hanya sebatas berhitung, namun membentuk logika berpikir. Berhitung dapat dilakukan dengan alat bantu atau media belajar, seperti kalkulator atau komputer, namun menyelesaikan masalah perlu logika berpikir dan analisis. Oleh karena itu, siswa yang belajar matematika harus memiliki pemahaman yang benar dan lengkap, sesuai dengan tahapannya, melalui cara yang menyenangkan.

Matematika diajarkan dengan cara dilihat, dipegang, dimainkan, digambar, dan diucapkan, lalu dituliskan. Pengalaman melakukan suatu pembelajaran secara nyata ini akan sangat membantu siswa dalam membentuk abstraksi yang dibutuhkan dalam memahami matematika.

Menurut Simanjuntak dkk (1993) mengemukakan prinsip cara belajar siswa aktif dalam dalam pengajaran matematika sebagai berikut:

1. Setiap konsep baru selalu diperkenalkan melalui kerja praktek yang cukup,.
2. Kerja praktek merupakan bagian dari keseluruhan pengajaran matematika, bahkan bagian yang terpadu dalam pengajaran matematika secara keseluruhan.
3. Dengan kerja praktek pengalaman siswa akan bertambah.
4. Penerapan konsep baru memulai praktek kerja harus dilakukan berulang kali dengan bervariasi, dengan maksud untuk lebih menanamkan konsep dan untuk dapat memperbaiki dengan segera.
5. Pemberian kesempatan untuk mengemukakan pertanyaan dan hasil penemuan bagi siswa perlu diberikan.
6. Mempergunakan pengalaman sehari-hari dalam pengajaran matematika.
7. Kegiatan penilaian/evaluasi jangan hanya melihat dari hasil yang dikerjakan peserta didik tetapi juga harus dilihat dari proses kegiatan pelajaran atau keaktifan dalam bekerja.

Program matematika yang didasarkan atas metode belajar tuntas memiliki struktur bertaraf tinggi, diurutkan secara sistematis, dan memerlukan pembelajaran yang sangat langsung. Mengingat sifat matematika yang berurutan maka metode belajar tuntas sangat sesuai dengan kurikulum matematika.

1. **Kerangka Pikir**

Pembelajaran matematika di SD Inpres Tamarunang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa masih ditemukan adanya permasalahan sehingga hasil belajar siswa rendah. Hal ini dipengaruhi oleh dua aspek yakni aspek guru dan aspek siswa yakni.

Aspek guru yakni dalam proses pembelajaran matematika berlangsung secara klasikal, menjelaskan materi pembelajaran secara singkat dan memaparkan beberapa contoh serta pemberian umpan balik bagi siswa belum optimal.

Aspek siswa yakni kurang terampil dalam menyelesaikan soal matematika, cenderung pasif dalam menerima pelajaran, sulit menemukan kesulitannya sendiri dalam proses pembelajaran di sekolah serta kurang mendapatkan pengayaan dan perbaikan sebagai umpan balik dan koreksi bagi hasil belajarnya.

Dengan adanya permasalahan tersebut maka diterapkan metode *Mastery Learning* yang terdiri dari 7 langkah-langkah yakni guru terlebih dahulu merumuskan tujuan bidang pengajaran, kemudian guru mempersiapkan alat evaluasi, setelah itu guru menjabarkan bahan pelajaran menjadi unit-unit yang kecil, kemudian guru memberikan koreksi dan umpan balik bagi setiap unit pelajaran, guru menyusun tes diagnostik kemampuan belajar, setelah tes selesai guru memberikan pengajaran alternatif sebagai alat untuk mengoreksi hasil belajar, dan setiap siswa mampu menemukan kesulitannya sendiri dalam mempelajari bahan pengajaran. Dengan menerapkan langkah-langkah tersebut di atas maka hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran matematika dapat meningkat. Untuk lebih jelasnya perhatikan bagan berikut:

**Pembelajaran Matematika Di SD Inpres Tamarunang**

Aspek siswa

* Siswa kurang terampil dalam menyelesaikan soal matematika
* Cenderung pasif dalam menerima pelajaran
* Sulit menemukan kesulitannya dalam proses pembelajaran di sekolah.
* Kurang mendapatkan pengayaan dan perbaikan sebagai umpan balik dan koreksi bagi hasil belajarnya.

Aspek guru

* Dalam proses pembelajaran matematika berlangsung secara klasikal.
* Menjelaskan materi pembelajaran matematika secara singkat dan memberikan beberapa contoh
* Pemberian umpan balik kepada siswa belum optimal.

Hasil Belajar Siswa Rendah

Penerapan Metode *Mastery Learning*

1. Merumuskan tujuan bidang pengajaran,
2. Mempersiapkan alat evaluasi,
3. Menjabarkan bahan pelajaran menjadi unit-unit yang kecil,
4. Koreksi dan umpan balik bagi setiap unit pelajaran
5. Menyusun tes diagnostik kemampuan belajar,
6. Pengajaran alternatif sebagai alat untuk mengoreksi hasil belajar, dan
7. Setiap siswa mampu menemukan kesulitannya sendiri dalam mempelajari bahan pengajaran

Hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika meningkat

Gambar 2.1. Kerangka Pikir Penelitian

1. **Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah Jika diterapkan metode *Mastery Learning*, maka hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika di kelas IV SD Inpres Tamarunang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa dapat meningkat.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

**Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Denzin dan Licoln (Noor, 2011:33) menyatakan bahwa “kata kualitatif menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat atau belum diukur dari sisi kuantitas, jumlah, intensitas, atau frekuensinya”. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti.

Adapun penggunaan pendekatan kualitatif tersebut karena pendekatan ini digunakan jika masalah belum jelas, mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, mengembangkan teori, dan memastikan kebenaran data. Jadi peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas untuk bisa bertanya, menganalisis, dan mengkontruksi objek yang diteliti menjadi lebih jelas.

**Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yng digunakan adalah jenis penelitian tindakan kelas atau PTK, karena berkaitan dengan upaya perbaikan praktek pembelajaran di kelas. Menurut Umar (2008: 10) bahwa “tujuan guru melakukan PTK untuk meningkatkan dan atau perbaikan praktek pembelajaran”. Adapun tahapan pelaksanaan tindakan menurut Arikunto (2012), yaitu: (1) menyusun perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi.

28

1. **Fokus Penelitian**

Fokus yang diteliti dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu:

1. Penerapan metode *Mastery Learning* pada mata pelajaran matematika di kelas IV SD Inpres Tamarunang yang diterapkan oleh guru kelas agar siswa dapat belajar dengan baik dan bahan yang diajarkan dapat dikuasai secara tuntas oleh siswa.
2. Hasil belajar siswa : Guru menilai hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran Matematika yang telah diajar melalui penerapan metode *Mastery Learning* dengan memberikan test atau evaluasi disetiap akhir pembelajaran.
3. **Setting dan Subjek Penelitian**
   * + 1. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD Inpres Tamarunang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. Pememilihan lokasi tersebut sebagai lokasi penelitian karena masih ditemukan siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal matematika dan tidak diberi pengayaan bagi siswa yang memuaskan hasil belajarnya serta perbaikan bagi siswa yang belum memuaskan hasil belajarnya, sehingga pembelajaran tersebut tidak tuntas.

* + - 1. Subjek penelitian

Yang menjadi subjek dari penelitian ini adalah guru kelas IV dan siswa kelas IV SD Inpres Tamarunang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa dengan jumlah siswa sebanyak 41 orang yang terdiri atas 23 laki-laki dan 18 perempuan yang terdaftar pada semester ganjil tahun ajaran 2013/2014 dengan sasaran utama meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika melalui penerapan metode *Mastery Learning.*

Adapun alasan memilih siswa kelas IV sebagai objek penelitian karena kelas IV SD Inpres Tamarunang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa berdasarkan pertimbangan yaitu; (1) masih ditemukan siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal matematika, (2) di sekolah tersebut belum pernah dilakukan penelitian dengan menggunakan penerapan metode *Mastery Learning*, (3) adanya dukungan dari kepala sekolah dan guru terhadap penelitian ini, (4) adanya variasi siswa, dilihat dari status sosial, pendidikan dan pekerjaan orang tua, dan (5) tingkat kognitif siswa kelas IV sudah dapat bekerja secara berkelompok.

1. **Prosedur dan Disain Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus, setiap siklus terdapat dua kali pertemuan. Setiap siklus merupakan rangkaian kegiatan yang saling berkaitan, artinya pelaksanaan siklus I belum berhasil maka dilanjutkan pada siklus II. Mekanisme pelaksanaan tindakan mengikuti skema siklus Arikunto dkk (2012), yaitu Pada tahap awal dimulai dengan melaksanakan prapenelitian untuk memperoleh ide awal kemudian: (1) menyusun perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Model siklus yang akan digunakan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

perencanaan

Refleksi

***SIKLUS I***

Pelaksanaan

Pengamatan

Perencanaan

Refleksi

Pelaksanaan

***SIKLUS II***

Pengamatan

**Kesimpulan**

**Berhasil**

Gambar 3.1 Disain Prosedur penelitian tindakan kelas model Arikunto dkk (2012)

* + - 1. Tahap Pratindakan

mengadakan konsultasi dengan kepala sekolah terkait hal pelaksanaan penelitian.

melakukan diskusi dengan guru kelas IV terkait keadaan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Perencanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan penelitian ini direncanakan sebanyak dua siklus dan setiap satu siklus dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan. beberapa hal yang dilakukan pada tahap ini adalah sebagai berikut:

1. Mendiskusikan prosedur pelaksanaan metode *Mastery Learning* dengan guru kelas IV Ibu Sukmawati. SB, S.Pd.
2. Mencermati kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) Mata pelajaran Matematika kelas IV Sekolah Dasar.
3. Membuat silabus berdasarkan kurikulum pembelajaran matematika
4. Membuat RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran) dengan menerapkan langkah-langkah metode *Mastery Learning.*
5. Menyiapkan media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran
6. Menyiapkan lembar observasi guru dan siswa, menyusun lembar kerja siswa, dan menyusun tes evaluasi.

Pelaksanaan Tindakan

Tahap ini merupakan realisasi pelaksanaan rancangan yang telah disusun secara kolaboratif antara peneliti dengan guru kelas IV. Kegiatan yang dilaksanakan pada siklus I dengan setiap siklus terdapat tiga kali pertemuan yakni 2 kali pertemuan dengan alokasi waktu 3 x 35 menit adalah kegiatan belajar mengajar untuk metode *Mastery Learning* dan satu kali pertemuan untuk tes akhir. Adapun perincian kegiatan pelaksanaan tindakan tersebut adalah:

1. Kegiatan Awal
2. Mengelolah kelas
3. Berdoa bersama
4. Menyiapkan alat pembelajaran
5. Mengecek kehadiran siswa
6. Mengadakan apersepsi
7. Menyampaikan tujuan pembelajaran
8. Kegiatan Inti
9. Guru megajukan pertanyaan yang menonjolkan isi bahan yang akan disajikan yakni “Pengurangan pecahan” sambil menunjukkan apa yang harus dikerjakan oleh siswa atau menyajikan ringkasan materi pelajaran terlebih dahulu.
10. Guru menyajikan rencana kegiatan belajar mengajar berdasarkan pembentukan kelompok.
11. Guru menyajikan pelajaran dalam situasi kelompok berdasarkan satuan pelajaran yakni dengan memberikan LKS kepada masing-masing kelompom yang telah dibagi berdasarkan jumlah siswa.
12. Setelah selesai, guru memberikan tes diagnostik pada masing-masing siswa untuk dikerjakan secara individu.
13. Kemudian guru mengidentifikasi kemajuan belajar siswa dari tes diagnostik terebut, yakni siswa yang telah memuaskan dan yang belum memuaskan.
14. Setelah selesai, guru menyebutkan siswa yang hasil belajarnya telah memuaskan.
15. Kemudian siswa yang hasil belajarnya belum memuaskan diberi kegiatan korektif berupa pengulangan materi dari guru dan memberikan tes perbaikan.
16. Setelah tes perbaikan selesai dilaksanakan, guru menetapkan kembali siswa yang hasil belajarnya memuaskan. Ini dimaksudkan untuk menentukan para siswa yang benar-benar siap mengikuti tes akhir yakni tes hasil belajar.
17. Kemudian guru kembali menentukan tingkat penguasaan bahan dengan memberikan tes akhir berupa tes hasil belajar matematika.
18. Guru memberitahukan atau melaporkan kembali tingkat penguasaan setiap siswa, yakni siswa diberi tabel kemampuan diri sendiri. Materi yang telah dikuasai siswa diberi tanda M (*mastery*), sedangkan yang belum dikuasai diberi tanda NM (*Non Mastery*).
19. Kegiatan Akhir

Guru menyampaikan kesimpulan umum.

Menutup pelajaran dengan mengucapkan salam, dan menyampaikan pesan-pesan moral kepada siswa.

Observasi

Observasi dilaksanakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. Pada tahap ini observer mengamati guru kelas selama pelaksanaan tindakan. Selain itu pengamatan juga dilakukan terhadap perilaku dan aktifitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Refleksi

Memahami, menjelaskan, dan menyimpulkan hasil dari pengamatan merupakan rangkaian kegiatan pada tahap refleksi. Jika terdapat kekurangan pada siklus tersebut, maka akan dirumuskan perbaikannya untuk diulangi pada siklus berikutnya.

1. **Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi, tes dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dilaksanakan pada saat proses kegiatan belajar mengajar yang dimana peneliti mengobservasi guru dan siswa kelas IV SD Inpres Tamarunang Kec. Somba Opu Kab Gowa. Dan meneliti selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Bentuk observasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah observasi langsung, yaitu pengamatan yang dilakukan terhadap cara mengajar guru, cara belajar siswa, proses pembelajaran, sarana dan prasarana yang digunakan serta keadaan psikologi anak yang menjadi subjek penelitian.

1. Tes

Tes dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang pemahaman siswa terhadap mata pelajaran matematika. Tes dilakukan pada akhir setiap tindakan, dan pada akhir setelah diberikan serangkaian tindakan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan tes seperti pertanyaan berupa essai, perintah dan petunjuk yang ditujukan kepada siswa untuk memperoleh data mengenai kemampuan dan keterampilan yang dimiliki siswa.

1. Dokumentasi

Data yang diperoleh pada saat penelitian berupa dokumen-dokumen penting yang diperoleh pada saat proses pembelajaran, termasuk data jumlah siswa, data nilai siswa sebagai data pelengkap dalam penelitian ini.

1. **Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan**
2. **Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan selama dan sesudah pengumpulan data. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif deskriptif, yaitu suatu metode yang menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai siswa. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses pembelajaran maka setiap siklus dilakukan evaluasi berupa tes unjuk kerja yang dilakukan disetiap akhir siklus. Analisis tersebut dihitung dengan menggunakan statistik sederhana dengan rumus sebagai berikut (Daryanto, 2011) :

Untuk menilai tes unjuk kerja siswa digunakan rumus:

Jumlah skor perolehan siswa

N = ---------------------------------------- x 100%

jumlah skor ideal

Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar siswa

P = siswa yang tuntas belajar

------------------------------------- x 100%.

siswa

Data kualitatif yang berupa hasil observasi dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data yang di kembangkan oleh Milles dan Huberman (Daryanto, 2011) yang terdiri dari 4 tahap kegiatan, yaitu:

Reduksi data dilakukan dengan memilah-milah data yang terkumpul. Data yang diambil adalah yang sesuai dengan tujuan penelitian. Reduksi data bertujuan agar data lebih terarah dan lebih mudah dikelolah.

Penyajian data adalah tahap dimana data yang telah dipilah-pilah sesuai tujuan penelitian kemudian disajikan dengan tabel. Semua data yang terkumpul mulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi diatur kedalam tabel agar mempermudah dalam membaca data.

Verifikasi data yaitu membandingkan data yang diperoleh dari hasil observasi dengan sumber data lainnya. Tujuannya adalah untuk mengecek apakah informasi dari data yang terkumpul tersebut akurat.

Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil dari semua data yang diperoleh.

1. **Indikator Keberhasilan**

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan ini meliputi indikator proses dan hasil dalam penerapan metode *Mastery Learning*. Dari segi proses ditandai oleh keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, terlaksananya pembelajaran sesuai dengan rencana dan tahap-tahap pembelajaran dengan menggunakan metode *Mastery Learning* yang mencapai 80 % atau kategori baik. Hamalik (1989) mengemukakan indikator keberhasilan proses sebagai berikut.

Tabel 3.1 Indikator Keberhasilan Proses

|  |
| --- |
| **No. Taraf Keberhasilan Kualifikasi** |
| 1 85% - 100% Sangat Baik (SB) |
| 2 70% - 84% Baik (B) |
| 3 55% - 69% Cukup (C) |
| 4 46% - 54% Kurang (K) |
| 5 0% - 45% Sangat Kurang (SK) |

Sumber: Hamalik (1989)

Kemudian dari segi hasil, indikator keberhasilan pada mata pelajaran matematika di kelas IV SD Inpres Tamarunang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa dengan penerapan metode *Mastery Learning,* yaitu nilai hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari setiap siklusnya sehingga mencapai nilai minimal sesuai KKM yaitu 70, dan mencapai ketuntasan belajar yaitu 75 % dari jumlah keseluruhan siswa.